BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Karakteristik Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 70–79 tahun, yaitu sebanyak 45 responden (50,0%). Sementara itu, responden berusia 60–69 tahun sebanyak 36 responden (40,0%), dan responden berusia ≥ 80 tahun sebanyak 9 responden (10,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori lansia tua (*old old*), sehingga memiliki risiko yang lebih besar mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan kelompok usia yang lebih muda (Safitri et al., 2026). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurcahyanto, 2023) yang menyatakan bahwa usia merupakan salah satu prediktor utama tidak terkendalinya tekanan darah pada lansia. Semakin bertambah usia seseorang, semakin besar kemungkinan terjadi hipertensi akibat perubahan degeneratif pada sistem vaskular dan adanya penyakit penyerta yang sering muncul pada kelompok lansia. (Dewi, 2023)

Meningkatnya proporsi responden pada kelompok usia 70–79 tahun sesuai dengan teori proses penuaan (*aging process*). Bertambahnya usia menyebabkan perubahan struktur dan fungsi sistem kardiovaskular, antara lain penurunan elastisitas pembuluh darah, penebalan dinding arteri, peningkatan kekakuan arteri (*arterial stiffness*), serta menurunnya

sensitivitas baroreseptor. Perubahan tersebut menyebabkan resistensi perifer meningkat sehingga tekanan darah sistolik maupun diastolik cenderung mengalami peningkatan. Selain itu, kemampuan pembuluh darah untuk beradaptasi terhadap perubahan aliran darah juga menurun sehingga lansia lebih rentan mengalami hipertensi dan komplikasi kardiovaskular. (Egan et al., 2024)

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Nursolihah et al., 2024) yang menyatakan bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian hipertensi ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lansia memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipertensi karena terjadi penurunan fungsi organ tubuh, peningkatan kekakuan arteri, serta perubahan metabolisme yang berlangsung secara alami selama proses penuaan. Oleh karena itu, usia merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah namun dapat dikendalikan melalui deteksi dini dan pengelolaan faktor risiko lainnya.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (60,0%), sedangkan perempuan sebanyak 36 responden (40,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan pada lokasi penelitian. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat di wilayah penelitian yang sebagian besar bekerja sebagai petani, di mana pekerjaan

tersebut umumnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki sehingga jumlah responden laki-laki yang memenuhi kriteria penelitian lebih besar (Safitri et al., 2026). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nurcahyanto, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden penderita hipertensi berjenis kelamin laki-laki. Hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan kejadian hipertensi (p = 0,004), yang berarti laki-laki memiliki risiko sekitar 3,18 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan perempuan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya kejadian hipertensi pada laki-laki dipengaruhi oleh gaya hidup yang kurang sehat, aktivitas pekerjaan, serta tingginya paparan faktor risiko kardiovaskular.

Penelitian ini diperkuat oleh (Susantri et al., 2026) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia (p = 0,028). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu determinan hipertensi selain riwayat keluarga dan kebiasaan merokok. Perbedaan hormonal, metabolisme, serta gaya hidup antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor yang memengaruhi variasi kejadian hipertensi pada kelompok usia lanjut.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 58 responden (64,4%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai

pedagang sebanyak 12 responden (13,3%), pekerjaan lainnya sebanyak 11 responden (12,2%), dan tidak bekerja sebanyak 9 responden (10,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini masih aktif bekerja sebagai petani (Aprianti, 2026). Pekerjaan merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi status Kesehatan seseorang, termasuk resiko terjadinya hipertensi. Pekerjaan sebagai petani identic dengan aktivitas fisik yang cukup berat, paparan sinar matahari, beban kerja yang tinggi, serta kondisi kerja yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Pada lansia, aktivitas fisik yang berat dan berlangsung dalam waktu lama dapat meningkatkan beban kerja jantung sehingga berpotensi menyebabkan peningkatan tekanan darah. (Nurbaya, 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ardika et al., 2025) yang menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan responden penderita hipertensi didominasi oleh petani/buruh sebanyak 27 responden (42,86%). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang paling banyak dijumpai pada lansia di daerah pedesaan, sehingga karakteristik pekerjaan responden didominasi oleh sektor pertanian. Penelitian tersebut juga menyarankan pentingnya penerapan perilaku hidup sehat dan pemeriksaan kesehatan secara rutin pada lansia yang masih aktif bekerja. (Ardika et al., 2025)

Hal ini diperkuat oleh penelitian (L. K. et Al., 2024) yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang berkaitan dengan pekerjaan memiliki hubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian

tersebut menunjukkan bahwa lansia dengan aktivitas fisik yang tidak sesuai dengan kondisi tubuh berisiko lebih tinggi mengalami hipertensi. Oleh karena itu, pengaturan aktivitas kerja yang disesuaikan dengan kemampuan fisik lansia sangat diperlukan untuk membantu mengendalikan tekanan darah.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Hipertensi

Distribusi frekuensi responden berdasarkan riwayat hipertensi menunjukkan bahwa dari 90 responden sebagian besar memiliki riwayat hipertensi, yaitu sebanyak 61 responden (67,8%), sedangkan 29 responden (32,2%) tidak memiliki riwayat hipertensi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang menjadi responden telah memiliki riwayat hipertensi sebelum penelitian dilakukan. Tingginya proporsi responden yang memiliki riwayat hipertensi menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatan yang banyak ditemukan pada kelompok lansia. Riwayat hipertensi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti proses penuaan, faktor genetik, pola makan, aktivitas fisik, kepatuhan pengobatan, serta gaya hidup yang kurang sehat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Melda et al., (2023) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kubur Jawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian tersebut menggunakan desain cross-sectional terhadap lansia dan menemukan bahwa hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jenis kelamin, obesitas, dan pola makan. Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian

hipertensi (p = 0,004), sedangkan pola makan merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi hipertensi (p = 0,001). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lansia dengan pola makan yang kurang baik memiliki risiko sekitar 5 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan lansia yang memiliki pola makan baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Prasetyo, (2025) yang menganalisis 638.178 responden menggunakan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kejadian hipertensi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan, baik yang dapat dimodifikasi maupun yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor-faktor tersebut meliputi usia, jenis kelamin, riwayat penyakit penyerta, perilaku merokok, aktivitas fisik, serta pola hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa hipertensi pada lansia merupakan penyakit multifaktorial sehingga pengendaliannya harus dilakukan secara komprehensif melalui perubahan gaya hidup dan pengobatan yang teratur.

B. Hasil Pembahasan Analisa Univariat

1. Riwayat Konsumsi Obat-obatan

Berdasarkan distribusi frekuensi responden riwayat konsumsi obat-obatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat konsumsi obat-obatan yaitu sebanyak 61 responden (67,8%) sedangkan responden yang tidak memiliki riwayat konsumsi obat-obatan sebanyak 29 responden (32,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia posyandu desa tarub pernah mengkonsumsi obat-obatan yang berpotensi

memengaruhi tekanan darah. Tingginya riwayat konsumsi obat-obatan pada lansia dapat dipengaruhi oleh meningkatnya kejadian penyakit degeneratif seiring bertambahnya usia. Lansia umumnya memiliki lebih dari satu penyakit penyerta sehingga membutuhkan penggunaan berbagai macam obat (polypharmacy). Penggunaan obat tertentu seperti NSAID, kortikosteroid, maupun dekongestan diketahui dapat meningkatkan tekanan darah melalui mekanisme retensi natrium dan cairan, peningkatan resistensi pembuluh darah, serta penurunan efektivitas obat antihipertensi. Kondisi tersebut menyebabkan lansia yang sering mengonsumsi obat-obatan memiliki risiko lebih besar mengalami hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratama, 2025) yang menjelaskan bahwa penggunaan obat paa pasien geriatric harus dilakukan secara rasional karena penggunaan obat yang tidak tepat dapat meningkatkan resiko komplikasi hipertensi dan peyakit kardiovaskular. (Pratama, 2025). Hasil penelitian ini diperkuat oleh (R. et Al, 2026) memalui systematic review yang menjelaskan bahwa pengelolaan terapi farmakologis dan kepatuhan penggunaan obat merupakan bagian penting dalam pengendalian hipertensi pada lansia. mendapatkan pemantauan yang tepat karena perubahan fisiologis akibat proses penuaan serta penggunaan beberapa jenis obat dapat memengaruhi respons tubuh dan pengendalian tekanan darah.

2. Pekerjaan

Berdasarkan distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki beban pekerjaan berat sebanyak 38 responden (42,2%) diikuti pekerjaan sedang sebanyak 34 responden (37,8%) dan pekerjaan ringan sebanyak 18 responden (20,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di posyandu masih melakukan pekerjaan dengan beban yang cukup tinggi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi karena pekerjaan yang berat dapat memicu kelelahan fisik dan setres yang berdampak pada meningkatan tekanan darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nursolihah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatar pekerjaan dengan kejadian hipertensi. Pekerjaan denganbeban kerja yang tinggi dapat meningkatkan tekanan darah. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa responden dengan pekerjaan berat memiliki proporsi hipertensi lebih tinggi dibandingkan pekerjaan ringan. (Nursolihah et al., 2024)

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh (Thalia et al., 2025) yang menyatakan bahwa hipertensi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dimodifikasi, seperti aktivitas fisik, setres dan kondisi pekerjaan. Beban kerja yang tinggi dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah. (Thalia et al., 2023)

3. Hipertensi

Berdasarkan distribusi frekuensi menunjukkan bahwa terdapat 60 responden (66,7%) mengalami hipertensi, sedangkan 30 responden (33,3%) tidak mengalami hipertensi. Tingginya angka hipertensi pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah kesehatanutama pada kelompok lansia. Bertambahnya usia menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan kekakuan arteri, serta perubahan fungsi ginjal yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ramiyati, 2025) yang menganalisis Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia masih tinggi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, obesitas, serta gaya hidup. Semakin bertambah usia seseorang, semakin tinggi risiko mengalami hipertensi karena adanya perubahan fisiologis pada sistem kardiovaskular. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. (Ramiyati, 2025)

Penelitian ini juga diperkuat oleh (Arrazy et al., 2023) yang melaporkan bahwa 74,4% lansia dalam penelitiannya mengalami hipertensi. Tingginya proporsi tersebut menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi masalah Kesehatan utama pada kelompok lanjut usia sehingga diperlukan upaya deteksi dini dan pengendalian faktor resiko secara berkelanjutan.

C. Hasil Pembahasan Analisa Bivariat

1. Hubungan Riwayat Konsumsi Obat-obatan Dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 responden di Posyandu Desa Tarub, diperoleh hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai p = 0,010 (p < 0,05) dan koefisien korelasi r = 0,269. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat konsumsi obat-obatan dengan kejadian hipertensi pada lansia dengan kekuatan hubungan rendah dan arah hubungan positif. Berdasarkan tabulasi silang diketahui bahwa dari 61 responden yang memiliki riwayat konsumsi obat-obatan, sebanyak 46 responden (75,4%) mengalami hipertensi, sedangkan 15 responden (24,6%) tidak mengalami hipertensi. Sementara itu, dari 29 responden yang tidak memiliki riwayat konsumsi obat-obatan, sebanyak 14 responden (48,3%) mengalami hipertensi dan 15 responden (51,7%) tidak mengalami hipertensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat konsumsi obat-obatan cenderung lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat konsumsi obat-obatan.

Riwayat konsumsi obat-obatan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tekanan darah, terutama apabila obat yang dikonsumsi memiliki efek meningkatkan tekanan darah, seperti obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID), kortikosteroid, dan dekongestan. Penggunaan obat-obatan tersebut dalam jangka panjang dapat menyebabkan retensi natrium dan cairan, meningkatkan resistensi pembuluh darah, serta mengurangi

efektivitas obat antihipertensi sehingga tekanan darah dapat meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Dida et al., 2023) yang menyatakan bahwa hipertensi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang dapat dimodifikasi. Pengendalian faktor risiko, termasuk penggunaan obat yang tepat serta pemantauan kesehatan secara berkala, diperlukan untuk mencegah peningkatan tekanan darah pada kelompok lansia. (Dida et al., 2023)

2. Hubungan Pekerjaan Dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 responden di Posyandu Desa Tarub, diperoleh hasil uji *Rank Spearman* dengan nilai p = 0,001 (p < 0,05) dan koefisien korelasi r = 0,397. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi pada lansia dengan kekuatan hubungan rendah dan arah hubungan positif. Berdasarkan tabulasi silang diketahui bahwa responden dengan pekerjaan berat berjumlah 38 orang, dimana 33 responden (86,8%) mengalami hipertensi dan 5 responden (13,2%) tidak mengalami hipertensi. Pada responden dengan pekerjaan sedang, sebanyak 20 responden (58,8%) mengalami hipertensi, sedangkan pada pekerjaan ringan hanya 7 responden (38,9%) yang mengalami hipertensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin berat pekerjaan yang dilakukan responden, maka proporsi kejadian hipertensi cenderung semakin tinggi.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tekanan darah karena berkaitan dengan aktivitas fisik, beban kerja, stres

kerja, serta waktu istirahat. Beban kerja yang berat dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis dan pelepasan hormon stres, sehingga menyebabkan peningkatan denyut jantung, vasokonstriksi pembuluh darah, dan akhirnya meningkatkan tekanan darah apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurcahyanto, 2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi di Desa Sungaibuntu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa jenis dan beban pekerjaan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko hipertensi melalui peningkatan stres kerja dan aktivitas fisik yang berlebihan. (Nurcahyanto, 2023). Penelitian ini juga diperkuat oleh (Fahres et al, 2025) yang menyatakan bahwa hipertensi pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stres dan faktor risiko lain yang berkaitan dengan kondisi sehari-hari. Pengendalian faktor-faktor tersebut penting untuk menurunkan kejadian hipertensi pada kelompok lanjut usia. (Fahres et al, 2025).

D. Keterbatasan

Dari penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Desa Tarub peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian Hubungan Riwayat Konsumsi Obat-obatan Dan Pekerjaan Dengan Kejadian Hipertensi tidak sepenuhnya memenuhi kriteria penelitian yang sempurna. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada beberapa responden yang masih kurang dalam memahami pernyataan dari kuesioner pada saat penelitian, namun hal ini dapat diatasi oleh peneliti dengan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner.
2. Dalam proses pengumpulan data, jawaban yang diberikan responden pada kuesioner kemungkinan belum sepenuhnya menggambarkan kondisi atau pendapat responden secara tepat. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman, cara berpikir, serta tingkat kejujuran masing-masing responden saat mengisi kuesioner
3. Lingkungan yang tidak kondusif saat pengambilan data, misalnya saat responden mengisi kuesioner namun di luar tempat masih terdapat kebisingan lingkungan sekitar.
4. Keterbatasan penelitian ini yaitu masih terbatasnya referensi dan penelitian terdahulu yang secara spesifik membahas hubungan riwayat konsumsi obat-obatan dan pekerjaan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Sebagian besar penelitian yang tersedia hanya mengkaji masing-masing variabel secara terpisah. Sehingga peneliti mengalami keterbatasan dalam memperoleh referensi yang benar-benar sebanding untuk mendukung dan membandingkan hasil penelitian ini